

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masalah ketidakadilan gender masih menjadi isu yang terus dibahas dan dikaji di berbagai forum nasional maupun internasional. Hal ini dapat diketahui dari berbagai media, seperti; radio, televisi, internet, buku, surat kabar, majalah, jurnal, dan lainnya.

Di surat kabar daring misalnya, dapat dengan mudah ditemukan berita terkait dengan persoalan ketidakadilan terhadap perempuan. Salah satunya dapat ditemukan di *lefigaro.fr* yang menayangkan artikel berjudul *Suisse: manifestation pour l'égalité salariale hommes-femmes*. Artikel ini membahas ada sekitar 20 ribu orang yang melakukan demonstrasi di parlemen Swiss menuntut adanya kesetaraan gaji antara pekerja laki-laki dan pekerja perempuan.

Sementara di situs *dw.com* juga ditemukan artikel berjudul —*Sexual abuse and violence against women widespread in Europe's parliaments*¶. Artikel menjelaskan hampir setengah politisi perempuan Eropa dan anggota staf parlemen menerima ancaman kematian, pemerkosaan dan pemukulan serta ancaman penculikan atau pembunuhan anak-anak mereka. *Inter-Parliamentary Union* menyebutkan ada 85 persen perempuan yang disurvei pernah mengalami kekerasan psikologis dan 68 persen yang melaporkan bahwa mereka telah menjadi target komentar terkait dengan penampilan mereka dilandasi stereotip gender, dan seperempatnya mengatakan mereka telah menjadi korban kekerasan seksual.

Di situs *liputan6.com* juga ditemukan berita yang berjudul —*Miris, 21 Juta Anak Perempuan di India Ternyata 'Tak Diharapkan'*. Dalam artikel ini disebutkan bahwa kementerian Keuangan India merilis sebuah laporan yang menyebutkan banyak

keluarga India yang menunda kehamilan sebelum mendapat kepastian akan mendapatkan anak laki-laki. Hal ini dianggap sebagai seleksi gender melalui praktek aborsi dan berisiko jumlah penduduk perempuan yang rendah. Beberapa alasan budaya menjadi dasar keluarga di India memilih memiliki anak laki-laki. Misalnya, warisan diberikan kepada anak laki-laki, keluarga perempuan harus membayar mas kawin, setelah menikah perempuan harus pindah ke rumah suami.

Ketidakadilan gender dapat juga ditemukan pada tulisan akademis; artikel dan hasil penelitian. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Cooray dan Potrafke (2010) yang berjudul *Gender inequality in education: Political institutions or culture and religion?* memperlihatkan adanya ketidakadilan gender di bidang pendidikan. Data diambil dari 157 negara selama periode 1990-2006. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa lembaga politik secara signifikan tidak mempengaruhi pendidikan anak perempuan. Ketidakadilan atau ketidaksetaraan gender dalam pendidikan justru disebabkan oleh faktor budaya dan agama. Misalnya di negara-negara yang mayoritas penduduknya Muslim, terjadi diskriminasi terhadap anak perempuan.

Penelitian Amin (2014) juga memperlihatkan adanya ketidakadilan gender di bidang pendidikan. Penelitian ini mengkaji pendidikan perempuan Muslim di Universitas Muslim Aligarh (A.M.U) India dan menganalisis perbedaan gender dalam pendaftaran siswa laki-laki dan perempuan. Pendiri universitas AMU tidak mendukung pendidikan Barat bagi perempuan Muslim. Namun setelah kematiannya, lembaga ini mulai membuka pendidikan bagi perempuan Muslim. AMU menjadi pusat kegiatan dan platform aksi yang digunakan oleh reformis seperti Syed Karamat Hussain, Sheikh Abdullah, Nazir Ahmad, Altaf Hussain Hali dan banyak lagi yang berjuang untuk tujuan pendidikan perempuan Muslim. Meski hingga saat ini kesenjangan gender masih terlihat, tetapi jika dibandingkan pada 1980-an, kesenjangan ini menurun. Kesenjangan

masih terjadi karena masih adanya stereotip negatif terhadap pendidikan bagi perempuan.

Ketidakadilan terhadap perempuan juga terjadi di bidang pekerjaan atau di dunia profesional seperti ditemukan pada penelitian Mühlau (2011). Penelitian yang dilakukan oleh Mühlau ini bertujuan untuk menguji tingkat kualitas kerja dan perbedaan pekerjaan antara laki-laki dan perempuan. Data penelitiannya diambil dari tahun 2004 di 26 negara. Pekerjaan laki-laki dicirikan dengan persyaratan pendidikan yang tinggi, peluang promosi yang baik dan tingkat kompleksitas pekerjaan yang tinggi, otonomi. Sedangkan pekerjaan untuk perempuan, cenderung kurang memperhatikan resiko kesehatan atau keselamatan dan melibatkan pekerjaan dalam waktu lama (berjam-jam) dan antisosial

Sementara itu di bidang politik, penelitian yang dilakukan oleh Kenworthy dan Malami (1999) juga memperlihatkan masih adanya ketidakadilan gender. Penelitian ini menganalisis lima faktor kunci yang menentukan tingkat ketidaksetaraan gender dalam representasi politik, yaitu; struktur sistem pemilu, komposisi partai pemerintah, waktu hak pilih perempuan, pangsa perempuan dalam pekerjaan profesional, dan sikap budaya. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa semakin lama perempuan dapat memilih maka semakin besar keberhasilan mereka dalam memperoleh perwakilan legislatif. Di sejumlah negara yang kurang berkembang, pemungutan suara perempuan mulai menghasilkan peningkatan dalam jumlah perempuan yang terpilih untuk jabatan politik di negara-negara ini. Jumlah perempuan dalam badan legislatif nasional juga meningkat karena adanya peningkatan jumlah perempuan yang berkerja sebagai dampak dari pencapaian pendidikan perempuan.

Di Arab Saudi terdapat satu penelitian yang terkait dengan gender yang dilakukan oleh Al-bakr, Bruce, Davidson, Schlaffer, dan Kropiunigg (2017). Penelitian

ini mengkaji perspektif mahasiswa universitas Saudi mengenai perubahan peran gender yang dipengaruhi oleh hak-hak perempuan, pendidikan, pekerjaan, dan aktivitas di ranah publik. Hasil dari kuesioner yang didistribusikan kepada 4.455 mahasiswa menunjukkan bahwa mahasiswa percaya dan optimis tentang peningkatan kesetaraan gender, namun ada pula penolakan dari mereka yang memiliki pandangan tradisional. Responden perempuan lebih optimis daripada responden laki-laki, melihat perubahan peran gender sebagai hal yang menguntungkan bagi kehidupan pribadi dan profesional mereka. Mayoritas mahasiswa laki-laki menganggap perubahan peran gender secara positif. Ini menunjukkan bahwa keadilan gender hanya mungkin terjadi melalui peningkatan penerimaan masyarakat atas kebebasan perempuan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Selain mengalami ketidakadilan berbasis gender, perempuan juga sangat rentan mendapat tindak kekerasan. Hal ini dapat ditemukan dalam laporan penelitian Gruber dan Fineran (2016) yang memperlihatkan adanya dampak dari *bullying* dan pelecehan seksual pada perempuan. Datanya diambil dari siswa di lima sekolah menengah. Hasilnya menunjukkan bahwa ternyata pelecehan seksual adalah faktor yang lebih tinggi dibandingkan intimidasi terhadap anak perempuan. Hal ini memperlihatkan bagaimana anak belajar membangun dominasi sosial.

Selain para akademisi, para penulis karya sastra juga menaruh perhatian pada persoalan perempuan dengan cara menuangkannya dalam karya-karya mereka. Karya sastra yang umumnya mereka gunakan misalnya; roman, novel, biografi, dan otobiografi.

Di Indonesia, Pramoedya Ananta Toer dikenal sebagai penulis novel yang karyanya juga mengungkap kehidupan kaum perempuan di Indonesia. Hal ini diketahui dari berita yang dimuat pada situs liputan6.com yang berjudul 6 Novel Karya Pram

yang Paling Banyak Diulas di Media Sosial. Dalam artikel ini diulas 6 novel karya Pramoedya Ananta Toer, yaitu; Bumi Manusia, Jejak Langkah, Gadis Pantai, Arok Dedes, Arus Balik, Laras sati.

Pada novel Bumi Manusia, Pramoedya menceritakan penderitaan kaum perempuan dalam budaya patriarki Jawa. Di novel Jejak Langkah, Pramoedya melalui tokohnya Minke mengusung tiga hal, yaitu; meningkatkan boikot, berorganisasi, dan menghapuskan kebudayaan feodalistik. Lalu pada novel Gadis Pantai, Pramoedya membongkar tradisi feodalisme Jawa yang sarat dengan ketidakadilan bagi perempuan. Perempuan selalu ditempatkan dalam posisi terbawah dalam budaya patriarki Jawa. Di novel Arok Dedes, Pramoedya menceritakan tentang kisah kudeta pertama dalam sejarah Indonesia ala Jawa, penuh dengan rekayasa, kelicikan, lempar batu sembunyi tangan. Sementara dalam novel Arus Balik, Pramoedya menceritakan Nusantara di masa kejayaannya. Perpecahan dan kekalahan seakan menjadi bagian dari Nusantara yang bebruntun dan tiada hentinya sampai saat ini. Pada novel Larasati, Pramoedya menceritakan kisah revolusi pada masa perjuangan bersenjata antara tahun 1945 – 1950 dan menggunakan tokoh utama perempuan.

Selain di Indonesia, karya-karya sastra yang mengungkap kehidupan perempuan juga dapat ditemukan di karya sastra dari negara lain, seperti dari negara Magribi dan Timur Tengah. Beberapa penulis karya sastra asal Magribi dan Timur Tengah yang menceritakan kehidupan kaum perempuan misalnya; Assia Djebar (Aljazair) dan Nawal El Sadaawi (Mesir).

Assia Djebar bernama asli Fatima-Zohra Imalayen, dilahirkan di Aljazair pada tahun 1936. Karya-karya Assia Djebar diantaranya; *La Soif* (1957), *Les Impatients* (1958), *Les Enfants du Nouveau Monde* (1962), *Les Alouettes Naïves* (1967), *L'Amour, la fantasia* (1985). Dalam karyanya, *L'amour, la fantasia* Djebar menceritakan keadaan

perempuan-perempuan Aljazair yang ingin membebaskan diri dari kekangan hidup akibat sistem sosial budaya yang dianut masyarakat Aljazair. Otobiografi yang berupa novel ini dibuat berdasarkan dokumen-dokumen sejarah dan keadaan kehidupan nyata para perempuan di Aljazair

Nawal El Sadaawi lahir di kota Kafr Tahla Delta Mesir. Pada tahun 1949 dia masuk sekolah kedokteran dan kuliah di universitas Colombia new York hingga meraih gelar *Master Public Health* pada tahun 1966. Pada tahun 1957, Sadaawi menulis cerita pendek berjudul *I Learned Love* novel *Memoirs of a Woman Doctor* pada tahun 1958. Karya-karya Sadaawi lainnya adalah *The Absent One* (1969), *Two Women in One* (1971), *Woman at Point Zero* (1973), *The Death of the Only Man on Earth* (1975), *The Children's Circling Song* (1976), *The Fall of the Imam* (1987), *Ganat and the Devil* (1991), *Love in the Kingdom of Oil* (1993), *The Novel* (2004), *Zeina, Novel* (2009). Salah satu karya Sadaawi yang terkenal adalah *Woman at Point Zero* dan telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi Perempuan di Titik Nol.

Karya sastra yang dihasilkan oleh para penulis atau sastrawan tidak hanya dapat dijadikan sebagai obyek bacaan untuk dinikmati tetapi dapat juga dijadikan bahan kajian. Di banyak negara penelitian dan tulisan ilmiah yang datanya bersumber dari karya sastra telah banyak dilakukan, misalnya pada penelitian Diomandé dan Nkealah.

Penelitian yang dilakukan oleh Diomandé (2017) menggunakan novel *La Nuit sacrée* karya Tahar Ben Jelloun. Dalam penelitiannya, Diomandé ingin melihat bagaimana dialektika gender dan gambaran bagai sebuah penjara yang dihadirkan dalam novel *La Nuit sacrée*. Pada novel ini digambarkan bagaimana masyarakat Islam Arab Maghribi mengoperasikan ide-ide maskulinitas dan femininitas. Mentalitas masyarakat Islam Arab Maghribi terutama kaum perempuannya merasa inferior sementara kaum laki-lakinya lebih otoriter. Dalam novel ini, melalui pernyataannya,

tindakannya, dan gerak-gerik tokoh (narator) memperlihatkan mentalitas falokratis dan stereotip terhadap perempuan (stereotip gender). Dalam masyarakat patriarkal Maroko, terutama Maghribi pada umumnya persoalan gender tampaknya belum dapat diselesaikan.

Sementara itu, dalam artikel ilmiah tulisan Nkealah (2013) menggunakan novel *Two Women in One* karya Nawal el-Saadawi sebagai sumber datanya. Artikel ini menganalisis secara mendalam novel *Two Women in One* dari perspektif feminis yang membingkai pelanggaran sebagai sarana utama pelarian perempuan dari patriarki. Analisis ini mengamati cara-cara tubuh perempuan dieksploitasi untuk mempertahankan kekuatan patriarkal dan bagaimana tubuh yang sama mendestabilisasi dominasi laki-laki. Kekuasaan ditafsirkan sebagai konsep yang pada dasarnya cair, sementara pelanggaran dianggap penting bagi emansipasi individual dan kolektif perempuan.

Berdasarkan paparan di atas kita dapat memahami bahwa ketidakadilan gender masih terjadi di berbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia. Kajian ilmiah mengenai ketidakadilan gender juga sudah banyak dilakukan di berbagai negara, termasuk di Indonesia.

Disertasi ini juga dimaksudkan untuk mengkaji terjadinya ketidakadilan gender dalam sebuah otobiografi. Adapun otobiografi yang dikaji berjudul *Le Voile de la Peur* yang ditulis oleh Samia Shariff diterbitkan tahun 2006. Otobiografi ini menceritakan kehidupan nyata mengenai ketidakadilan gender yang dialami Samia antara tahun 1960-an hingga 2000-an. Keadaan sosial budaya dan politik negara Aljazair menjadi latar terjadinya ketidakadilan gender. Dalam menghadapi ketidakadilan gender itu Samia pada akhirnya menunjukkan sikap yang berani menentang kesewenang-wenangan. Keberanian Samia dipicu oleh latar pendidikan dan latar keadaan sosial politik negara Aljazair.

B. Pembatasan Penelitian

Berkaitan dengan latar belakang yang telah memaparkan adanya ketidakadilan gender di berbagai negara dan di berbagai bidang kehidupan maka penelitian ini dibatasi pada hal-hal berikut ini:

1. Manifestasi ketidakadilan gender dalam otobiografi —*Le Voile de la Peur*l.
2. Sistem patriarki di masyarakat Aljazair mempengaruhi ketidakadilan gender.
3. Sikap feminis penulis otobiografi dalam menghadapi ketidakadilan gender.

C. Pertanyaan Penelitian dan Rumusan Masalah

Ada beberapa pertanyaan penelitian yang dapat diajukan sesuai dengan pembatasan masalah penelitian, yaitu:

1. Bagaimana manifestasi ketidakadilan gender dalam otobiografi —*Le Voile de la Peur*l?
2. Bagaimana sistem patriarki di masyarakat Aljazair mempengaruhi terjadinya ketidakadilan gender?
3. Bagaimana sikap feminis penulis otobiografi dalam menghadapi ketidakadilan gender?

Penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut; berbagai bentuk manifestasi ketidakadilan gender dan sistem patriarki yang mempengaruhinya serta sikap feminis penulis otobiografi dalam menghadapi ketidakadilan gender.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai bentuk-bentuk ketidakadilan gender di masyarakat Aljazair yang dimanifestasikan dalam otobiografi *Le Voile de la Peur* dan sistem patriarki yang

mempengaruhi ketidakadilan gender. Selain itu dikaji pula sikap feminis penulis otobiografi dalam menghadapi ketidakadilan gender.

E. Signifikansi Penelitian (Pentingnya Penelitian)

Ketidakadilan gender hingga kini masih menjadi masalah di berbagai negara, termasuk Indonesia. Bahkan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) turut serta secara aktif melakukan berbagai program untuk mengatasi masalah ini.

Di dunia akademis, penelitian yang mengkaji ketidakadilan gender telah banyak dilakukan. Namun hingga kini, ketidakadilan gender masih terus terjadi.

Disertasi ini juga menaruh perhatian pada persoalan ketidakadilan gender yang dikaitkan dengan bidang pendidikan, terutama di bidang pembelajaran bahasa dan sastra. Dalam pembelajaran bahasa dan sastra, salah satu materi yang dapat dikaji adalah karya sastra, seperti otobiografi.

Otobiografi layak dijadikan materi kajian untuk pembelajaran bahasa dan sastra mengingat di dalamnya terdapat banyak hal yang dapat dipelajari. Misalnya, pada otobiografi *Le Voile de la Peur*, ada beberapa peristiwa atau kejadian yang mirip seperti di Indonesia. Hasil kajian otobiografi *Le Voile de la Peur* dapat dijadikan cermin dan mengambil sikap atas apa yang terjadi di lingkungan masyarakat Indonesia.

F. Kebaruan Penelitian (State of the Art)

Penelitian mengenai ketidakadilan gender telah banyak dilakukan dari berbagai bidang keilmuan, termasuk bahasa dan sastra. Namun disertasi ini memiliki kebaruan dibanding penelitian sebelumnya. Dari hasil pencarian melalui media internet, hanya ada satu penelitian yang menggunakan otobiografi *Le Voile de la Peur* sebagai sumber penelitian. Disertasi ini memiliki keluasan kajian dibandingkan penelitian sebelumnya.

Jika pada penelitian sebelumnya hanya difokuskan penindasan terhadap perempuan. Namun pada disertasi ini ada 3 (tiga) hal menjadi perhatian untuk dikaji, yaitu manifestasi ketidakadilan gender, sistem patriarki, dan sikap feminis penulis otobiografi. Jadi disertasi ini lebih lengkap dalam menggali data yang ada dalam otobiografi *Le Voile de la Peur*. Selain itu kerangka pemikiran feminisme sekuler dan feminisme Islam digunakan untuk memahami ketidakadilan gender.

